

MENELUSURI TRADISI LISAN *PARNO* (*PANGKU PARBAYO*) ADAT DESA KOTO MAJIDIN, KABUPATEN KERINCI SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT

Ravico

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci

Email: ravicoiainkerinci@gmail.com

Abstract

Introduction: This article discusses the oral tradition of the people of Koto Majidin village, namely *parno adat*

Data Collection Method: The stages in oral tradition research include literature studies and observation.

Analysis Data: To trace the traditional *parno* tradition of Koto Majidin Village, qualitative research was used with a descriptive method, namely trying to describe and explain traditional customs so that they could know the substance of the *parno*. Furthermore, this study uses a cultural theme analysis.

Results and Dicussions: Oral tradition is a tradition that has been passed down from one generation to the next. With the progress of the development of human life and the development of science, the oral tradition has been eliminated from people's lives. In the lives of urban people, this oral tradition has begun to disappear. But the existence of this oral tradition can still be found in rural areas. One of them is in Koto Majidin Village, Kab. Kerinci, namely the *parno adat* oral tradition. *Parno adat* whose existence still exists in traditional community celebrations, if not reviewed. So it is feared that there will be extinction.

Conclusion: This analysis is used to conduct culture-oriented research by looking for red threads that are related associated with values, ethos, and culture. The results of this study, if viewed from the values contained in the customary community of Koto Majidin Village are religious, agrarian and humanist societies. Furthermore, the values of the traditional *parno* wisdom of Koto Majidin Village relate to ideological values and advice.

Keywords: Oral Tradition, and *Parno Adat*

A. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan

cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklor.

Hal di atas senada yang dikemukakan oleh Roger dan Pudentia yang dikutip Endraswara¹ yang mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari folklor yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mitos, serta sistem *kognasi* (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus.

Tradisi lisan merupakan pesan verbal yang berisi pernyataan yang disebarkan dan diajarkan kepada generasi masa kini melalui tuturan secara langsung atau dapat juga disampaikan dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik.² Ungkapan tradisional sebagai tradisi lisan selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian folklor. Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pula beberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat berisi nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu.

Tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan kini mengalami kondisi yang sangat memperhatikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Robert Sibarana, guru besar antropolinguistik Universitas Sumatera Utara yang dikutip oleh Febri Yulika menyatakan bahwa:

“Realitanya posisi tradisi lisan masih terpinggirkan, potensinya masih terabaikan, dan masih banyak yang menganggap bahwa tradisi lisan hanyalah peninggalan masa lalu yang hanya cukup menjadi kenangan manis belaka. Tradisi lisan seolah-olah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern yang

¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: CAPS, 2013) h. 200

² Ni Wayan Sumitri, *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya Etnik Rongga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), h.6

semakin melaju sangat cepat selama ini. Kemajuan teknologi ternyata tidak disikapi secara arif sehingga semakin meminggirkan posisi tradisi lisan. Tradisi lisan berupa dongeng, kenda, mitos dan sebagainya seringkali dianggap fiktif, padahal sangat terbuka kemungkinan besar untuk membuktikan bahwa dongeng, mitos, dan legenda itu merupakan fakta yang kebetulan tidak dituliskan. Dengan tegas guru besar ini menyatakan, dibutuhkan dekonstruksi terhadap makna dan fungsi tradisi lisan dalam khazanah dunia ilmiah Indonesia.”³

Relita tradisi lisan yang mulai terpinggirkan dan hanya menjadi kenangan sejarah, serta perlunya dekonstruksi. Terpinggirnya tradisi lisan tampaknya hanya terjadi di wilayah-wilayah yang telah terkontaminasi dengan kemajuan zaman. Berbeda dengan daerah adat Kerinci, walaupun kemajuan zaman masuk dengan deras, tradisi lisan masih dapat dilestarikan dan tampak ketika diadakannya *kenduri* (pesta). Hal ini dikarenakan masih berperannya lembaga adat dan *ninik mamak* dalam melestarikan tradisi lisan.

Terlestarikannya tradisi lisan di Kerinci, dikarenakan tradisi lisan ini memiliki keunggulan dibandingkan bentuk hiburan lainnya. Masyarakat modern tengah dirasuki fenomena *cyborg* (*cybernetic organism*) yaitu hubungan antara manusia dan mesin yang sangat tinggi frekuensinya, namun tradisi lisan tetap mendapat perhatian dari masyarakat. Bagi sebahagian masyarakat modern, fenomena *cyborg* memiliki efek negatif terhadap kehidupan sosial. Bahkan minim nilai-nilai solidaritas kelompok yang terdapat dalam seni pertunjukkan tradisi lisan. Bentuk-bentuk nilai dakwah, motivasi, nasehat dan seni yang dianggap lebih efektif dengan menggunakan tuturan lisan dan dialog dengan para pendengarnya. Apabila mengandalkan media televisi, radio, internet, dimana tidak terjadi kontak langsung antara penutur dengan pendengar, proses itu menjadi kehilangan makna dalam upaya menggugah kesadaran masyarakat.⁴

³ Febri Yulika, *Makalah Seminat Internasional: Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Falsafah Budaya Melayu*. (Seminar Nasional Seni ISI Padang Panjang 21 Desember 2015) h.7

⁴ *Ibid*, h.6-7

Terlepas dari dinamika tradisi lisan saat ini, tradisi lisan Kerinci diklasifikasikan dalam bentuk prosa, puisi, dan prosa liris. Tradisi lisan yang dikelompokkan dalam prosa meliputi: *kunaung*, dongeng, cerita *pengeli hati*, cerita pelipur lara, cerita perumpamaan, cerita *pelengah*, dan *kunun* baru. Selanjutnya tradisi lisan yang termasuk dalam puisi meliputi: pepatah, pantun rakyat dan syair. Sedangkan tradisi lisan tergolong dalam prosa liris adalah mantra, sumpah serapah dan pujaan, *parno* atau *pangku parbayo* (Pidato Adat) dan *karang mude*.⁵

Luasnya wilayah kajian, maka diperlukan batasan baik itu batasan teritorial maupun batasan subtansional. Dalam batasan teritorial atau geografis, maka wilayah penelitian hanya sebatas pada tradisi lisan Desa Koto Majidin. Hal ini, disebabkan wilayah Kerinci yang menjadi kajian peneliti merupakan wilayah yang memiliki etno yang paling banyak. Setiap *kampong* di Kerinci memiliki tradisi lisan yang berbeda, baik bahasa dan logatnya.

Selanjutnya batasan substansi tradisi lisan Desa Koto Majidin adalah Parno Adat. Hal ini dikarenakan parno adat ini sentiasa diperdengarkan dalam upacara dan acara tradisional seperti *kenduri SKO*, pemberian gelar, *baralek*, *megang paso*, kematian dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, parno adat berguna untuk menegur, memberi nasihat, anjuran dan sindiran. Parno adat merupakan cara yang paling baik dibandingkan menggunakan kalimat langsung yang terang dan jelas. Dari uraian latar belakang menjadi alasan dasar untuk mengkaji ataupun menelusur tradisi lisan Kerinci dalam kajian atas parno adat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci.

Seutuhnya, parno adat merupakan tradisi tutur yang di dalamnya diungkapkan petatah-petitih adat. Setiap aktivitas sosial dan budaya masyarakat Kerinci, khususnya Desa Koto Majidin selalu diwarnai berbagai macam upacara adat, seperti upacara *baralek*, *Kenduri SKO*, pemberian gelar, *magang paso* dan lainnya, bahkan upacara keagamaan. Di dalam setiap aktivitas sosial dan budaya macam itulah *parno* adat

⁵Syamsuddin Udin dkk. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. (Jakarta: Depdikbud.1985), h. 10

senantiasa mewarnai rangkaian acara. Hal itu mau menyatakan bahwa *parno* adat merupakan tuturan yang terjalin atas ungkapan budaya masyarakat Desa Koto Majidin dan tentang hukum adat yang mempunyai nilai sejarah, sosial, budaya, religius, bahkan ideologi.

Melalui tradisi lisan Parno Adat, masyarakat Kerinci umumnya dan khususnya Desa Koto Majidin dapat mengungkapkan identitas mereka. Deskripsi ini mengemukakan bahwa identitas sosial suatu kelompok masyarakat didasarkan, antara

lain, pada adanya keyakinan akan suatu warisan bersama. Konsekuensi dari hal tersebut ialah bahwa tradisi lisan *parno* adat patut dilestarikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai hidup atau kearifan lokal (*local wisdom*). Deskripsi ini diperkuat Kusni yang menegaskan, “Tradisi lisan dapat dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bukti sejarah, sejarah keberlangsungan hidup suatu suku bangsa”.⁶ Dari penjelasan di atas yang menjadi permasalahan adalah bagaimana identitas hakiki masyarakat Desa Koto Majidin? dan bagaimana nilai-nilai kearifan dari tradisi lisan *parno* adat masyarakat desa Koto Majidin studi atas *parno* adatnya?.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *parno* adat Desa Koto Majidin masih terbilang sangat langka. di tengah kelangkaan tersebut terdapat peneliti yaitu Khairinal dkk pada tahun 2005. Adapun hasil penelitian yang berjudul “*Petatah-Petitih Parno Adat Masyarakat koto Majidin*” Dalam buku ini memberikan data yang akurat tentang *petatah petitih parno adat* desa Koto Majidin. Beberapa tradisi lisan dalam bentuk *parno* ditulis dengan tujuan menjadi referensi lanjutan dalam penelitian. Dari hasil penelitian tersebut menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji *parno* adat tersebut.

⁶ DJuweng Danandjaja, “Pendekatan Folklor dalam Penelitian Tradisi Lisan” dalam Pudentia (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015) h.198

Selanjutnya, dalam penelitian sosial teori biasa dinamakan “karangka refrensi” atau “skema pemikiran”. Dalam penelitian yang lebih luas merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu peneliti dalam penelitiannya, menyusun bahan-bahan (data) yang diperoleh dari analisis sumber dan juga mengevaluasi hasil penemuan.⁷

Tradisi lisan selalu disamakan (bersinonim) dengan folklor lisan. Menurut Sudikan (2013:202), bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor lisan, yaitu (a) ragam tutur rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, jabatan tradisional, dan gelar kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, dan (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng.⁸

Upaya menjaga konsistensi, dalam penelitian ini digunakan istilah “tradisi lisan”. Definisi ‘tradisi lisan’ ini merujuk juga pada definisi folklor sebagaimana pendapat para pakar⁹. Tradisi lisan Parno adat merupakan budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Desa Koto Majidin, bentuknya murni lisan (*verbal folklore*), bukan sebagian lisan (*partly verbal folklore*), juga bukan nonlisan (*nonverbal folklore*).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat. Folklor pada umumnya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya beriringan dengan gerakan

⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012) h. 29

⁸Setya Yuwan Sudikan, *Kearifan Budaya Lokal*. (Sidoarjo: Damar Ilmu. 2013), h.202

⁹ Antonius Nesi, *Tesis: Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis*. Yogyakarta: UniversitasSanata Darma. 2018) h.51

komunitas pendukungnya yang berarti tidak terikat pada suatu tempat atau lingkungan kebudayaan tertentu.¹⁰

Adapun tahapan dalam penelitian tentang tradisi lisan ini meliputi, studi kepustakaan, dan observasi

1. Studi kepustakaan dalam kajian ini studi perpustakaan merupakan upaya peneliti untuk melacak sumber-sumber tertulis dari tradisi lisan yang berupa parno adat Desa Koto Majidin.
2. Observasi, dalam kajian tradisi lisan ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan parno adat pada kegiatan acara adat atau upacara adat untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹¹

Selanjutnya kajian ini dianalisa menggunakan analisis tema kultural analisis ini digunakan untuk melakukan penelitian yang berorientasi pada budaya dengan mencari benang merah keterkaitan antar elemen yang dikaitkan dengan nilai, etos, dan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan holistik.¹²

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Masyarakat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci

Identitas masyarakat Desa Koto Majidin dalam penelitian ini merupakan gambaran jati diri sosiologis, ideologis dan biologis yang terwujud di dalam tradisi lisan *parno* adat. Hasil analisis ini diperoleh dari pengamatan dan anlisa dari tradisi

¹⁰ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010) h.3

¹¹Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2011) h.69

¹² Yudi Fachruddin, *Makalah Pascasarjana: Teknik Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2013) h. 9

lisan masyarakat Desa Koto Majidin. Beberapa tradisi lisan *parno* adat masyarakat Koto Majidin dalam buku yang berjudul “*Petatah-Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*” yang ditulis oleh Khairinal dkk (2005) merangkum *parno* adat Desa Koto Majidin yaitu “*Duduk Suku Yang Duo, Timbo Ka Sunge (Nimbo Ka Sunge), Minta Diarah, Khutbah Rajo, Lembago Adat, Adat Perkawinan, dan Adat Pelepasan Calon Jamaah Haji*” dari *parno* adat tersebut dapat dipaparan identitas masyarakat Desa Koto Majidin sebagai berikut:

a. Masyarakat Desa Koto Majidin Sebagai Masyarakat Religius

Suku Kerinci merupakan salah satu suku tertua yang ada di Nusantara, sejak awal telah memiliki aturan atau norma moral yang menuntun kehidupan masyarakat alam Kerinci. Sebelum mengenal Islam adat dan norma masyarakat alam Kerinci banyak bersentuhan dengan pengaruh Hindu-Budha. Setelah Islam masuk mulailah persentuhan antara adat dan Islam yang kemudian dikenal dengan *selako* “*Adat bersendi Syarak-Syarak bersendi Kitabullah*” dan *Adat berbuwul sentak-sentak berbuwul mati*. Adat boleh berubah –syarak tidak boleh berubah.¹³

Selako tersebut tertanam dan terpatrit di dalam hati masyarakat Kerinci, tidak terkecuali masyarakat Desa Koto Majidin. Dalam pengamatan peneliti, dinamika masyarakat Desa Koto Majidin sangat kental dengan kegiatan religiusnya. Nuansa religius dapat dirasakan ketika waktu shalat akan tiba, suara lantunan ayat suci terdengar keras. Anak-anak dan remaja dengan antusiasnya mengikuti kegiatan keagamaan, remaja masjid dan pemuda berbondong-bondong membangun tradisi keagamaan, hal ini akan tampak ketika bulan ramadhan tiba. Selain itu, hampir semua kegiatan masyarakat selalu terpusat dari masjid.

¹³ Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, (Jambi: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. 2012.) h. 93-95

Semua kegiatan masyarakat Desa Koto Majidin yang terpusat dari masjid, bukan hal yang terjadi dalam waktu yang singkat. Sikap religius ini tertanam dalam *parno-parno* adat seperti:

Ber-ibadah haji ke Mekkah

Beribadah haji ke Mekkah

Jama'ah berziarah ke Masjid Aqsa

Jama'ah berziarah ke Masjid Aqsha

Salam Adat Pusako Sembah

Salam Adat mulia

Salam Sarak Perintah Rasulullah

Salam Syariat perintah Rasulullah

....

Sepenggal bait dalam *parno Duduk Suku Duo*¹⁴

yang diucapkan oleh *ninik mamak* di atas menunjukkan bahwa betapa kentalnya sikap religius masyarakat Desa Koto Majidin terhadap agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Selain itu, sikap religius ditegaskan juga dalam *parno Lembago Adat*.

Rasulumminalloh

Rasul Utusan Allah

Rasulumminannabi

Rasul adalah Nabi

Usul datang dari pada Alloh

Asal dari Allah

Usul datang dari pada Nabi

Asal dari Nabi

...

Adat Bersendi Sarak

Adat bersendi Syariat

Sarak bersendi Kitabullah

Syariat bersendi Al-Qur'an

Katu adat katu mamake

Kata Adat dipakai

Katu serak katu suruh

Kata Syari'at perintah

Katu Kitabulloh katu salse

¹⁴ Khairinal dkk. *Petatah Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*. (Kerinci: Kalangan Sendiri. 2005) h.17

Kata Al-Qur'an diselesikan (dijalankan)

...

Dari petatah petitih yang dikemukakan dalam parno *lembago adat*¹⁵ di atas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Koto Majidin dalam kehidupannya harus mengerti bahwa falsafah kehidupan asal usul berasal dari Allah. Dan dalam kehidupan desa masyarakat harus seusai dengan perintah adat, perintah syariat dan perintah kitabullah (Al-Qur'an)

b. Masyarakat Desa Koto Majidin Sebagai Masyarakat Agraris

Lahan yang subur membuat negeri ini mendapat julukan "sekepal tanah surga yang jatuh ke dunia", potensi alam yang subur membuat masyarakat Kerinci umumnya dan khususnya masyarakat Desa Koto Majidin bermata pencarian sebagai petani seperti bersawah, berladang dan berkebun. Gambaran masyarakat agraris terlihat dalam parno "*Duduk Suku Duo*"¹⁶ berikut:

....

Cinduk uhang baumo di tepi aye

Seperti orang bersawah ditepi air

Uhang mengiram sipadi payo

Orang menanam padi payo (padi asli Kerinci)

Akau tadih termenung sambil bupike

Saya termenung sambil berpikir

Akau nginang kakatu kayo

Aku teringat perkataan tuan

...

Dari petatah-petitih di atas tergambar jelas bahwa sistem mata pencarian masyarakat Desa Koto Majidin sebagian besar merupakan petani sawah yang menanam padi *payo* (padi asli Kerinci). Identitas masyarakat Desa Koto Majidin

¹⁵ *Ibid*, h.79

¹⁶ *Ibid*, h.24

dapat ditarik benang merahnya merupakan masyarakat dengan sistem mata pencarian sebagai petani sawah yang menanam padi.

c. Masyarakat Desa Koto Majidin Sebagai Masyarakat Humanis

Sistem kekerabatan masyarakat Kerinci hidup secara mengelompok dan tinggal di pemukiman yang disebut “*duseung*” (dusun). Sebuah dusun dihuni oleh masyarakat dari satu akar kelompok keturunan (*geneologis*) yang satu keturunan yang berdasarkan garis keturunan *matrilineal*.¹⁷

Di dalam “*duseung*” (Dusun) terdapat beberapa “*laheik jajou/larik*” rumah panjang yang dibangun secara berdempetan yang dihubungkan dengan pintu dari satu rumah ke rumah yang lain. Setiap larik dibangun rumah khas Kerinci berupa rumah panjang, dan setiap larik memiliki tetua suku, dan nama larik disesuaikan dengan nama suku yang menetap.¹⁸

Rumah kereta api ini dibangun dengan cara bergotong royong. Semua masyarakat bersama-sama membangun rumah tersebut tanpa sepeserpun upah yang mereka dapatkan. Begitulah eratnya hubungan kekeluargaan dan kebersamaan yang ada di desa ini pada masa lalu. Secara umum sistem kekerabatan Kerinci berlaku untuk semua dusun di wilayah Kerinci termasuk Desa Koto Majidin. sistem kekerabatan masyarakat Koto Majidin tergambar jelas dalam petatah petitih *parno* adat perkawinan

...

Angkat serentak angkat

Angkat bersama mengangkat

Simendo ketanah tumbuh

Sendiri ke tanah tumbuh

Ile ka Bangko naek padatai

Hilir ke Bangko naik pedati

Pumung nyu kito inih lah bekau kato dinga mufakat

Bentuknya kita ini sudah beku kata engan mufakat

¹⁷ Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, ... h.39

¹⁸ *Ibid*

Tandu karjo mbouh nyu jadai

Tanda kerja mau jadi.

...

Dari petatah petitih di atas menunjukkan bahwa sanya masyarakat Desa Koto Majidin memiliki jiwa humanis yang suka bergotong royong terlihat dari bahasa *Angkat sererentak mengangkat* yang maknanya adalah setiap kegiatan yang berat sama-sama diangkat atau bahu membahu. Terutama dalam hal kegiatan adat di masyarakat Desa Koto Majidin bahu-membahu dalam membantu mempersiapkan rangkaian acara adat.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan *Parno Adat*

Dalam tradisi lisan *parno* adat yang berkembang di masyarakat Koto Majidin pada intinya memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Terjaganya tradisi lisan *parno* adat ini, jika digeneralisasikan *parno* adat ini mengandung nilai-nilai berkaitan ideologi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan petuah (nasehat).

a. Nilai Kearifan Lokal yang berkaitan dengan Ideologi

Nilai-nilai kearifan lokal ideologi masyarakat Desa Koto Majidin tetap berlandaskan pada nilai-nilai ke-Islaman. Hal ini dapat dilihat *parno* adat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ke-Islaman. Seperti Petatah petitih dalam *parno* adat “*Pelepasan Calon Jamaah Haji*”¹⁹ berikut:

...

Pisau rauk ulunyu bsai

Pisau rauk ulunya besi

Dibageh paki samalang timah

Diberi pakai Semalang Timah

Melampu laut idak betapai

Mengarungi laut tidak bertepi

Jangan lipo mengucapkan kalimah sahadah

Jangan Lupo Mengucapkan Kalimat Syahadat.

¹⁹ Khairinal dkk. *Petatah Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*. ... h.121

...

Sesuai dengan *selako* yang berkembang di masyarakat Kerinci “*adat bersendi sarak, sarak bersendi kitabullah*”, secara tidak langsung bahwa prinsip ideologi masyarakat Kerinci, khususnya Desa Koto Majidin haruslah sesuai dengan syariat Islam. Adat yang dimiliki harus sesuai dengan syariat Islam.

b. Nilai Kearifan Lokal yang berkaitan dengan Petuah

Nilai kearifan lokal *parno* adat masyarakat Desa Koto Majidin juga mengandung *petuah* (nasehat) dengan tujuan sebagai pengendali sosial atau norma adat yang tak tertulis agar masyarakat Desa Koto Majidin tidak melakukan tindakan yang melanggar. Sebagian besar *parno* adat Desa Koto Majidin berisi tentang *petuah*. Seperti petuah berikut:

...

Marak palito urang sungai dedap

Hidup pelita orang sungai dedap

Di embou makonyo pejah

Di tiup mukanya mati

Akau inih kenu ucap kenu sayo

Saya ini sedang berucap sedang menyuruh

Jangan pulo jadi duso dengan salah²⁰

Jangan sampai menjadi dosa dengan salah

...

Dalam *parno* adat Desa Koto Majidin keterkaitan nilai petuah dipakai oleh para tetua atau *ninik mamak* yang ditujukan kepada kepada anak *kemenakan* dalam mengarahkan dan membimbing. Bahasa di atas adalah *parno mentiangung* kepada *mangkau/melano*. Berupa nasehat antar petinggi dan bawahan. Petuah yang terucapkan oleh petinggi adat, tersebut menjadi norma bagi kehidupan masyarakat.

²⁰ *Ibid*, h.52

E. KESIMPULAN

Tradisi Lisan *parno adat* yang telah diselusuri di Desa Koto Majidin memang menjadi tradisi yang berjalan hingga saat ini. Adapun hasil penelitian yang bertema tentang “**Menelusuri Tradisi Lisan Parno Adat Desa Koto Majidin**” dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Koto Majidin memiliki identitas kemasyarakatan seperti identitas religius, identitas agraris dan identitas humanis. Identitas ini tergambar jelas dalam *parno adat*, dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Koto Majidin.
2. *Parno Adat* di masyarakat Desa Koto Majidin memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai yang berkaitan dengan ideologi dan nilai yang berkaitan dengan petuah. Semua nilai-nilai ini terimplimentasi dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Majidin. Nilai ini kemudian menjadikan masyarakat Desa Koto Majidin secara ontologisnya tertanam norma hukum yang tak tertulis maupun yang tertulis.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian yang sangat singkat, sehingga perlu adanya koreksi dari berbagai pihak terutama elemen masyarakat elit Desa Koto Majidin. Tulisan ini, masih perlu dikaji lebih dalam agar dapat menjadi sebuah rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk “merangsang” generasi muda Desa Koto Majidin untuk dapat mempertahankan tradisi lisan yang telah lama terpatri dalam masyarakat Desa Koto Majidin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Danandjaja, DJuweng. 2015. “*Pendekatan Folklor dalam Penelitian Tradisi Lisan*” dalam Pudentia (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fachruddin, Yudi. 2013. *Makalah Pascasarjana: Teknik Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Khairinal dkk. 2005. *Petatah Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*. Kerinci: Kalangan Sendiri
- Jauhari, Budhi Vrihaspathi dan Eka Putra, 2012. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, (Jambi: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)
- Nesi, Antonius. 2018. *Tesis: Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Sudikan, Setya Yuwan. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sumitri, Ni Wayan. 2016. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya Etnik Rongga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Udin, Syamsuddin dkk. 1985. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Depdikbud
- Yulika, Febri. 2015. *Makalah Seminat Internasional: Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Falsafah Budaya Melayu*. Seminar Nasional Seni ISI Padang Panjang 21 Desember 2015